

EKOLITERASI DALAM BUKU CERITA ANAK *MOHAM DAN HUTAN YANG SEDIH*: ANALISIS NILAI DAN STRATEGI PENYAMPAIAN PESAN LINGKUNGAN PADA KARYA GURU-GURU SD KOTA PASURUAN

Zahro Rokhmawati^{1*}, Adelia Savitri², Patricia Elsa Marchelia Wibiasty^{3*}

^{1,2,3}UPN Veteran Jawa Timur, Jalan Raya Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, Kota Surabaya,
60294, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: zahro.rokhmawati.fisip@upnjatim.ac.id

Abstrak

Persoalan lingkungan yang semakin kompleks menuntut adanya upaya penanaman kesadaran ekologis sejak usia dini. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk membangun literasi lingkungan adalah buku cerita anak yang menghadirkan pengalaman belajar melalui narasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai *ecoliteracy* yang terkandung dalam buku cerita anak *Moham dan Hutan yang Sedih* serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi melalui unsur naratif cerita. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi. Sumber data berupa buku *Moham dan Hutan yang Sedih* yang terdiri atas sepuluh cerita bertema lingkungan karya guru-guru Sekolah Dasar Kelompok Kerja Guru (KKG) 01 Kota Pasuruan. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang merepresentasikan nilai-nilai *ecoliteracy*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan intensif (*close reading*), kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengkodean, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku tersebut memuat lima dimensi utama *ecoliteracy*, yaitu kesadaran terhadap masalah lingkungan, tanggung jawab terhadap lingkungan, tindakan pelestarian lingkungan, kolaborasi dalam menjaga lingkungan, dan keberlanjutan lingkungan. Kelima dimensi tersebut dibangun melalui pola naratif yang konsisten, yaitu pengenalan masalah lingkungan, munculnya kepedulian tokoh anak, pelaksanaan tindakan nyata, keterlibatan berbagai pihak, dan perubahan kondisi lingkungan menjadi lebih baik. Penelitian ini mengusulkan Model Naratif Ekoliterasi Berbasis Tokoh Anak yang menjelaskan bahwa pembentukan ekoliterasi dalam sastra anak berlangsung melalui tahapan kesadaran ekologis, tanggung jawab, tindakan, kolaborasi, dan keberlanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa buku cerita anak memiliki potensi sebagai media literasi ekologis sekaligus pendidikan karakter yang mendukung pembentukan perilaku peduli lingkungan pada anak.

Kata kunci: *ecoliteracy*; cerita anak; literasi lingkungan; sastra anak; pendidikan lingkungan

Abstract

Environmental problems are becoming increasingly complex, highlighting the need to cultivate ecological awareness from an early age. Children's storybooks can serve as an effective medium for developing environmental literacy by providing meaningful learning experiences through narratives. This study aims to describe the *ecoliteracy* values contained in the children's storybook *Moham dan Hutan yang Sedih* and to explain how these values are constructed through the narrative elements of the stories. This research employed a qualitative approach using a content analysis design. The data source was *Moham dan Hutan yang Sedih*, a collection of ten environmentally themed stories written collaboratively by elementary school teachers from the Teacher Working Group (KKG) 01 of Pasuruan City. The data consisted of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative descriptions representing *ecoliteracy* values. Data were collected through documentation and close reading techniques and analyzed through data reduction, coding, categorization, data display, and conclusion drawing. The findings reveal five major dimensions of *ecoliteracy*: awareness of environmental issues, environmental responsibility, environmental conservation actions, collaborative environmental stewardship, and environmental sustainability. These dimensions are consistently developed through a narrative pattern consisting of environmental problem identification, the emergence of children's environmental awareness, concrete actions, community collaboration, and positive environmental change. This study proposes a Child Character-Based Ecoliteracy Narrative Model, which explains that the development of *ecoliteracy* in children's literature occurs through five sequential stages: ecological awareness, responsibility, action, collaboration, and sustainability. The findings indicate that children's storybooks have significant potential as media for ecological literacy and character education to foster environmentally responsible behavior among young readers.

Keywords: *ecoliteracy*; children's literature; environmental literacy; children's storybook; environmental education

PENDAHULUAN

Berbagai persoalan lingkungan seperti pencemaran sungai, penumpukan sampah plastik, berkurangnya ruang hijau, dan perubahan iklim menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan tidak dapat hanya mengandalkan kebijakan pemerintah, tetapi juga memerlukan pembentukan kesadaran ekologis sejak usia dini. Pendidikan dasar menjadi fase strategis untuk menanamkan sikap peduli lingkungan karena pada tahap ini anak mulai membangun kebiasaan, nilai, dan karakter yang akan memengaruhi perilakunya di masa depan. Pendidikan lingkungan tidak hanya

bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang alam, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan serta mendorong tindakan nyata untuk menjaga keberlanjutan ekosistem. Dengan demikian, penguatan literasi lingkungan atau *ekoliterasi* menjadi salah satu kompetensi penting dalam Pendidikan abad ke-21 yang mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 4 tentang Pendidikan berkualitas dan SDG 13 tentang penanganan perubahan iklim.

Salah satu media yang dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis pada anak adalah buku cerita anak. Cerita memungkinkan anak memahami persoalan lingkungan melalui pengalaman tokoh, konflik, dan penyelesaian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penyampaian konsep lingkungan secara factual, cerita menghadirkan pengalaman emosional yang mampu menumbuhkan empati terhadap alam sekaligus mendorong anak meneladani perilaku positif tokoh cerita. Penelitian Yonanda, dkk., menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan kemampuan *eco-literacy* siswa sekolah dasar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut memperkuat bahwa narasi dan ilustrasi dalam buku cerita anak mampu menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran ekologis anak.

Konsep *ekoliterasi* sendiri diperkenalkan oleh Orr dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Capra sebagai kemampuan memahami prinsip-prinsip dasar ekologi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, *ekoliterasi* tidak berhenti pada penguasaan konsep lingkungan, tetapi mencakup kesadaran ekologis (*Ecological awareness*), tanggung jawab terhadap lingkungan (*ecological responsibility*), kemampuan mengambil keputusan yang berkelanjutan (*sustainability thinking*), serta perilaku nyata dalam menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, pengembangan *ekoliterasi* pada anak memerlukan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan mereka, salah satunya melalui karya sastra anak yang memuat persoalan lingkungan secara konkret.

Di sisi lain, sastra anak memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat rekreatif,

tetapi juga edukatif dan formatif. Cerita anak mampu menjadi media internalisasi nilai karena pembaca cilik cenderung mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Ketika tokoh utama diperlihatkan peduli terhadap alam, memilah sampah, menanam pohon, atau mengajak masyarakat menjaga lingkungan, anak memperoleh model perilaku yang dapat ditiru. Oleh sebab itu, kualitas sebuah buku cerita anak tidak hanya diukur dari aspek estetika bahasa dan ilustrasi, tetapi juga dari nilai-nilai kehidupan yang dibangun melalui struktur cerita.

Buku *Moham dan Hutan yang Sedih* merupakan salah satu karya yang menarik untuk dikaji karena merupakan kumpulan sepuluh cerita bertema lingkungan yang ditulis secara kolaboratif oleh guru-guru SD Kelompok Kerja Guru (KKG) 01 Kota Pasuruan. Buku ini diterbitkan pada tahun 2025 dan memuat berbagai isu lingkungan yang dekat dengan kehidupan anak, seperti pengelolaan sampah, pelestarian hutan, konservasi sungai, penghijauan sekolah, pemanfaatan limbah, dan kerja sama masyarakat dalam menjaga lingkungan. Setiap cerita menghadirkan tokoh anak sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan lingkungan sekitarnya melalui tindakan sederhana tetapi bermakna. Karakteristik tersebut menjadikan buku ini tidak hanya sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media pendidikan lingkungan berbasis narasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara buku cerita dan pendidikan lingkungan. Yonanda, dkk. (2023) membuktikan efektivitas buku cerita bergambar berbaiss kearifan lokal dalam meningkatkan eco-literacy siswa sekolah dasar. Penelitian Hendratno, dkk. (2022) menunjukkan bahwa buku cerita interaktif mampu menstimulai minat baca sekaligus memperkuat pembelajaran ekoliterasi pada siswa sekolah dasar. Sementara itu, Ozdemir (2011) menjelaskan bahwa buku cerita bergambar berperan penting dalam memperkenalkan isu-isu lingkungan kepada anak melalui pengalaman naratif yang menarik. Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada efektivitas media pembelajaran atau pengembangan bahan ajar, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis representasi nilai ekoliterasi dalam karya sastra anak, terutama karya kolaboratif guru sekolah dasar masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) yang

perlu diisi. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana nilai-nilai ekoliterasi dikonstruksi melalui unsur naratif dalam buku cerita anak karya guru, serta bagaimana pola penyampaian pesan lingkungan dibangun melalui tokoh konflik, dan penyelesaian cerita. Padahal, analisis terhadap konstruksi nilai tersebut penting sebagai dasar pengembangan buku cerita anak yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga efektif sebagai media pendidikan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai ekoliterasi yang terdapat dalam buku cerita anak *Moham dan Hutan yang Sedih*, (2) menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dibangun melalui unsur naratif cerita, serta (3) menjelaskan kontribusi buku tersebut sebagai media pendidikan lingkungan bagi anak sekolah dasar. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran mengenai pola penyampaian pesan ekologis dalam karya sastra anak sehingga dapat menjadi rujukan bagi guru, penulis, maupun pengembang bahan bacaan anak dalam mendukung pendidikan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi (qualitative content analysis) karena bertujuan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan nilai-nilai ekoliterasi yang terkandung dalam buku cerita anak *Moham dan Hutan yang Sedih*. Analisis isi dipilih untuk mengungkap makna yang tersurat maupun tersirat dalam teks cerita serta menjelaskan bagaimana pesan-pesan ekologis dikonstruksi melalui unsur naratif. Penelitian difokuskan pada isi cerita tanpa melakukan intervensi terhadap objek penelitian sehingga hasil analisis menggambarkan representasi nilai *ekoliterasi* sebagaimana termuat dalam buku.

Sumber data penelitian berupa buku cerita anak *moham dan Hutan yang Sedih* yang diterbitkan oleh Thalibul Ilmi Publishing & Education pada tahun 2025. Buku tersebut terdiri atas sepuluh cerita bertema lingkungan yang ditulis secara kolaboratif oleh guru-guru Sekolah Dasar Kelompok Kerja Guru (KKG) 01 Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan. Kesepuluh cerita tersebut dijadikan sebagai sumber data karena seluruhnya mengangkat persoalan lingkungan dengan latar, tokoh, konflik, dan

penyelesaian yang berbeda-beda sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai representasi nilai ekoliterasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, membaca, dan memahami teks, melakukan pengkodean data, mengelompokkan kategori, menginterpretasikan temuan, serta menarik simpulan. Untuk membantu menjaga konsistensi proses analisis, digunakan instrument pendukung berupa lembar pencatatan data (*coding sheet*) yang memuat identitas cerita, kutipan data, kategori nilai *ekoliterasi*, indikator, konteks cerita, serta interpretasi peneliti. Kategori nilai *ekoliterasi* yang digunakan dalam proses pengkodean meliputi (1) kesadaran terhadap masalah lingkungan, (2) tanggung jawab terhadap lingkungan, (3) tindakan pelestarian lingkungan, (4) kolaborasi dalam menjaga lingkungan, dan (5) keberlanjutan atau dampak positif terhadap lingkungan. Kategori tersebut disusun berdasarkan sintesis konsep *ekoliterasi* dan disesuaikan dengan karakteristik cerita anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan intensif (*close reading*). Tahap pertama dilakukan dengan membaca keseluruhan isi buku secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita, karakter tokoh, konflik, dan penyelesaian. Tahap kedua dilakukan identifikasi terhadap narasi, dialog, maupun deskripsi yang menunjukkan adanya nilai-nilai *ekoliterasi*. Tahap ketiga berupa pencatatan data ke dalam lembar pengkodean sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Selanjutnya, data yang memiliki karakteristik serupa dikelompokkan menjadi tema-tema yang merepresentasikan bentuk nilai *ekoliterasi* dalam buku.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, seluruh kutipan yang berkaitan dengan nilai lingkungan diseleksi dan diberi kode sesuai kategori. Tahap berikutnya adalah penyajian data dengan mengelompokkan kutipan berdasarkan tema sehingga pola representasi *ekoliterasi* dapat terlihat secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan interpretasi terhadap hubungan antar kategori untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai *ekoliterasi* dibangun melalui tokoh, konflik, tindakan, dan penyelesaian

cerita. Hasil interpretasi kemudian disintesis menjadi model representasi ekoliterasi dalam buku cerita anak *Moham dan Hutan yang Sedih*.

Bentuk data dalam penelitian ini berupa data verbal yang terdiri atas kata, frasa, kalimat, dialog, barasi, serta deskripsi peristiwa yang memuat nilai-nilai ekoliterasi. Selain data verbal, ilustrasi yang memperkuat makna narasi juga digunakan sebagai data pendukung apabila memberikan informasi mengenai perilaku tokoh atau kondisi lingkungan yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan deskripsi mendalam mengenai representasi nilai ekoliterasi dalam buku cerita anak sebagai media pendidikan lingkungan bagi siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap buku cerita anak *Moham dan Hutan yang Sedih* menunjukkan bahwa seluruh cerita memuat nilai-nilai *ekoliterasi* yang disampaikan melalui tokoh anak, tokoh personifikasi, maupun interaksi tokoh dengan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk pesan moral secara eksplisit, tetapi juga diwujudkan melalui konflik, tindakan tokoh, serta perubahan kondisi lingkungan pada akhir cerita. Berdasarkan proses pengkodean, diperoleh lima kategori utama nilai *ekoliterasi*, yaitu (1) kesadaran terhadap masalah lingkungan, (2) tanggung jawab terhadap lingkungan, (3) tindakan pelestarian lingkungan, (4) kolaborasi dalam menjaga lingkungan, dan (5) keberlanjutan atau dampak positif terhadap lingkungan.

Kesadaran terhadap Masalah Lingkungan

Kategori pertama yang paling dominan adalah kesadaran terhadap masalah lingkungan. Seluruh cerita diawali dengan pengenalan kondisi lingkungan yang mengalami kerusakan sehingga memunculkan kepedulian tokoh utama terhadap alam. Permasalahan tersebut meliputi pencemaran taman sekolah, pembakaran sampah organik, pencemaran sungai, kerusakan hutan, hingga pemanfaatan limbah yang belum optimal.

Pada cerita *Bunga Matahari dan Burung Penjaga Taman*, kondisi taman

sekolah digambarkan mengalami pencemaran akibat sampah plastik, bungkus makanan, dan kertas bekas yang dibuang ke dalam pot bunga sehingga mengganggu pertumbuhan tanaman. Kondisi tersebut menjadi konflik awal yang mendorong munculnya kepedulian tokoh Ruru terhadap kebersihan taman (halaman 1–6).

Pada cerita *Mahira dan Sungai Paravan*, Sungai Paravan digambarkan berubah dari sungai yang jernih menjadi sungai yang dipenuhi sampah plastik, air berbusa, dan kehilangan ekosistemnya. Kondisi tersebut membangkitkan kesadaran Mahira untuk melakukan aksi penyelamatan sungai (halaman 19–24).

Permasalahan lingkungan juga ditemukan dalam cerita *Daunty, Sang Duta Lingkungan*, yaitu kebiasaan membakar daun kering yang menimbulkan pencemaran udara. Tokoh Daunty memandang tindakan tersebut sebagai masalah lingkungan yang dapat diselesaikan melalui pengolahan sampah organik menjadi kompos (halaman 10–17).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap cerita selalu diawali dengan penyajian persoalan lingkungan sebagai pemicu berkembangnya alur cerita.

Tanggung Jawab terhadap Lingkungan

Kategori kedua adalah tanggung jawab terhadap lingkungan. Nilai ini tampak melalui tindakan tokoh utama yang tidak hanya menyadari adanya masalah, tetapi juga menunjukkan rasa tanggung jawab untuk memperbaikinya.

Dalam cerita *Daunty, Sang Duta Lingkungan*, Daunty secara sukarela membersihkan halaman sekolah meskipun bukan jadwal piketnya. Ia juga mengusulkan pemanfaatan daun kering menjadi pupuk kompos sebagai solusi pengelolaan sampah organik di sekolah (halaman 7–17).

Pada cerita *Si Botol Ajaib*, Cilla memperlihatkan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan memanfaatkan botol plastik bekas menjadi pot tanaman sehingga limbah plastik memperoleh nilai guna baru (halaman 25–30).

Sementara itu, cerita *Ubah Sampah Menjadi Barang Berguna* memperlihatkan tokoh Hafidz yang mengumpulkan stik es krim bekas untuk dijadikan berbagai produk kerajinan sehingga sampah tidak lagi menjadi limbah yang mencemari lingkungan. (halaman 31–37).

Data menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab terhadap lingkungan

diwujudkan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara sukarela oleh tokoh utama.

Tindakan Pelestarian Lingkungan

Kategori ketiga berupa tindakan pelestarian lingkungan. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh cerita tidak berhenti pada pengenalan masalah, tetapi menghadirkan solusi konkret yang dapat diterapkan oleh anak-anak.

Bentuk tindakan pelestarian yang ditemukan meliputi pemilahan sampah, pembuatan kompos, daur ulang limbah plastik, penghijauan sekolah, pembersihan sungai, penanaman pohon, serta pemanfaatan kembali limbah menjadi produk yang bermanfaat.

Pada cerita *Bunga Matahari dan Burung Penjaga Taman*, tokoh Ruru mengajarkan cara memilah sampah sesuai jenisnya dengan menggunakan tiga tempat sampah yang berbeda sehingga anak-anak mulai membiasakan diri membuang sampah sesuai kategori (halaman 3–6).

Cerita *Daunty, Sang Duta Lingkungan* memperlihatkan proses pembuatan pupuk kompos yang dilakukan bersama teman-teman sekolah sebagai alternatif pengelolaan sampah organik (halaman 11–17).

Dalam cerita *Mahira dan Sungai Paravan*, tindakan pelestarian dilakukan melalui kegiatan membersihkan sungai secara rutin serta pembentukan kelompok "Sahabat Sungai" yang bertugas menjaga kebersihan lingkungan sungai (halaman 21–24).

Kolaborasi dalam Menjaga Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan lingkungan dalam buku tidak dilakukan secara individual, tetapi melalui kerja sama berbagai pihak. Kolaborasi tersebut melibatkan teman sebaya, guru, kepala sekolah, keluarga, masyarakat, bahkan tokoh-tokoh personifikasi.

Pada cerita *Daunty, Sang Duta Lingkungan*, kegiatan pembuatan kompos berkembang menjadi proyek kelas yang melibatkan siswa, guru kelas, dan petugas kebun sekolah (halaman 11–17).

Dalam cerita *Mahira dan Sungai Paravan*, aksi membersihkan sungai melibatkan teman-teman sekolah, warga desa, ketua RT, serta masyarakat sekitar

sehingga kegiatan pelestarian lingkungan berlangsung secara berkelanjutan (halaman 21–24).

Sementara itu, pada cerita *Ubah Sampah Menjadi Barang Berguna*, Hafidz mengajak teman-temannya memanfaatkan limbah stik es krim sebagai bahan kerajinan sehingga terbentuk budaya memanfaatkan kembali sampah di lingkungan sekolah. (halaman 35–37).

Keberlanjutan dan Dampak Positif terhadap Lingkungan

Kategori terakhir adalah keberlanjutan atau dampak positif terhadap lingkungan. Seluruh cerita diakhiri dengan perubahan kondisi lingkungan yang lebih baik sebagai hasil dari tindakan tokoh utama. Perubahan tersebut berupa taman sekolah yang kembali bersih, sungai yang kembali jernih, tanaman yang tumbuh subur, berkurangnya sampah, meningkatnya kepedulian masyarakat, serta terbentuknya kebiasaan menjaga lingkungan.

Pada cerita *Bunga Matahari dan Burung Penjaga Taman*, taman sekolah kembali bersih dan bunga-bunga tumbuh subur setelah anak-anak membiasakan diri membuang sampah sesuai tempatnya (halaman 5–6).

Pada cerita *Mahira dan Sungai Paravan*, Sungai Paravan kembali menjadi bersih sehingga ikan dan burung kembali hidup di kawasan tersebut, sementara masyarakat mulai menjaga kebersihan sungai secara mandiri (halaman 22–24).

Dalam cerita *Daunty, Sang Duta Lingkungan*, penggunaan kompos berhasil menyuburkan taman sekolah, sedangkan Daunty memperoleh penghargaan sebagai Duta Lingkungan sekolah atas kontribusinya dalam menjaga lingkungan (halaman 14–17).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepuluh cerita dalam buku *Moham dan Hutan yang Sedih* memiliki pola naratif yang konsisten, yaitu diawali dengan munculnya masalah lingkungan, dilanjutkan dengan tumbuhnya kepedulian tokoh utama, pelaksanaan aksi pelestarian secara kolaboratif, dan diakhiri dengan perubahan kondisi lingkungan menjadi lebih baik. Pola tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai *ekoliterasi* dibangun secara sistematis melalui alur cerita sehingga mudah dipahami dan berpotensi membentuk kesadaran ekologis pada pembaca anak.

Pembahasan

Kesadaran terhadap Masalah Lingkungan sebagai Fondasi Ekoliterasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan masalah lingkungan menjadi fondasi utama dalam pembentukan *ecoliteracy* dalam buku *Moham dan Hutan yang Sedih*. Seluruh cerita diawali dengan penyajian kondisi lingkungan yang mengalami kerusakan, seperti taman sekolah yang dipenuhi sampah, sungai yang tercemar, maupun pembakaran daun yang mencemari udara. Penyajian konflik tersebut bukan sekadar membangun alur cerita, tetapi berfungsi sebagai stimulus bagi tokoh utama untuk mengenali adanya persoalan lingkungan sebelum melakukan tindakan perbaikan.

Dalam perspektif ekoliterasi, kemampuan mengenali keterkaitan antara aktivitas manusia dan kondisi lingkungan merupakan tahap awal terbentuknya kesadaran ekologis (*ecological awareness*). Capra (1996) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan memiliki *ecoliteracy* apabila memahami hubungan antarkomponen dalam ekosistem sehingga menyadari bahwa setiap tindakan manusia akan memengaruhi keberlangsungan kehidupan. Dengan demikian, konflik lingkungan pada awal cerita merupakan strategi naratif yang mengajak pembaca anak memahami sebab-akibat kerusakan lingkungan melalui pengalaman tokoh.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Yonanda et al. (2023) yang menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar karena anak belajar mengenali persoalan lingkungan melalui pengalaman tokoh cerita. Demikian pula Hendratno et al. (2022) menemukan bahwa cerita interaktif lebih efektif menumbuhkan kepedulian lingkungan dibandingkan penyampaian konsep secara ekspositoris karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual.

Tanggung Jawab Tokoh Anak sebagai Representasi Agen Perubahan Lingkungan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa buku *Moham dan Hutan yang Sedih* tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologis, tetapi juga membangun tanggung jawab terhadap lingkungan melalui tindakan tokoh utama. Tokoh anak dalam setiap

cerita mengambil inisiatif untuk menyelesaikan persoalan lingkungan tanpa bergantung pada orang dewasa. Representasi tersebut menunjukkan bahwa anak diposisikan sebagai subjek perubahan, bukan sekadar penerima pesan moral.

Konstruksi tokoh seperti ini mendukung pandangan Orr (1992) yang menyatakan bahwa *ecoliteracy* tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan ekologis, tetapi juga kemampuan bertindak (*ecological action*) sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan akan lebih bermakna apabila anak diberi kesempatan menjadi pelaku perubahan melalui tindakan nyata.

Temuan ini juga memperluas kajian sastra anak yang selama ini cenderung menempatkan orang dewasa sebagai penyelesai konflik. Dalam buku *Moham dan Hutan yang Sedih*, tokoh anak justru menjadi aktor utama yang mampu memengaruhi keluarga, teman, maupun masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Tindakan Pelestarian Lingkungan sebagai Implementasi Ekoliterasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ekoliterasi diwujudkan melalui tindakan pelestarian lingkungan yang konkret dan dekat dengan kehidupan anak, seperti memilah sampah, membuat kompos, mendaur ulang limbah plastik, membersihkan sungai, serta menanam pohon. Penyajian aktivitas sederhana tersebut memperlihatkan bahwa menjaga lingkungan diposisikan sebagai kebiasaan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh anak.

Temuan tersebut mendukung penelitian Özdemir (2011) yang menyatakan bahwa buku cerita bergambar mampu menghubungkan konsep lingkungan dengan pengalaman nyata melalui ilustrasi, tokoh, dan tindakan sederhana yang mudah ditiru. Penelitian Noh dan Bae (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bertema lingkungan meningkatkan sensitivitas ekologis siswa sekolah dasar karena menyediakan contoh perilaku nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tindakan pelestarian lingkungan dalam buku tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian konflik cerita, tetapi juga menjadi bentuk *behavioral modelling* yang memberikan contoh perilaku ekologis kepada pembaca.

Kolaborasi Sosial sebagai Penguat Pendidikan Berkelanjutan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penyelesaian persoalan lingkungan dalam buku selalu dilakukan melalui kolaborasi. Tokoh utama melibatkan teman, guru, keluarga, masyarakat, bahkan komunitas sekolah dalam setiap aksi pelestarian lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku memandang persoalan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Education for Sustainable Development* (UNESCO, 2020) yang menekankan pentingnya kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan lingkungan tidak cukup membangun kesadaran individu, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan bekerja sama untuk menyelesaikan persoalan sosial dan lingkungan.

Dengan demikian, buku *Moham dan Hutan yang Sedih* tidak hanya mengembangkan dimensi ekologis, tetapi juga mengintegrasikan kompetensi sosial melalui kerja sama antartokoh dalam menyelesaikan konflik lingkungan.

Model Naratif Ekoliterasi Berbasis Tokoh Anak sebagai Kontribusi Penelitian

Temuan yang paling penting dalam penelitian ini adalah adanya pola naratif yang relatif konsisten pada seluruh cerita. Analisis menunjukkan bahwa kesepuluh cerita mengikuti tahapan yang sama, yaitu pengenalan masalah lingkungan, munculnya kepedulian tokoh anak, pelaksanaan tindakan nyata, keterlibatan lingkungan sosial, dan perubahan kondisi lingkungan menjadi lebih baik.

Pola tersebut belum dijelaskan secara eksplisit dalam teori ecoliterasi maupun penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada efektivitas buku cerita sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan Model Naratif Ekoliterasi Berbasis Tokoh Anak sebagai kontribusi konseptual.

Model tersebut terdiri atas lima tahapan yang saling berkaitan:

Kesadaran ekologis → Tanggung jawab → Tindakan → Kolaborasi → Keberlanjutan

Model ini menunjukkan bahwa pembentukan *ecoliteracy* dalam sastra anak berlangsung sebagai proses naratif yang sistematis. Pembaca tidak hanya

memperoleh informasi mengenai lingkungan, tetapi juga mengikuti perjalanan tokoh dalam memahami masalah, mengambil tindakan, bekerja sama dengan lingkungan sosial, hingga menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

Kontribusi penelitian ini memperluas teori Capra (1996) dan Orr (1992) dengan menunjukkan bahwa dalam konteks sastra anak Indonesia, pembentukan *ecoliteracy* berlangsung melalui pengalaman naratif yang menempatkan tokoh anak sebagai agen perubahan. Dengan demikian, buku cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai media literasi membaca, tetapi juga sebagai media literasi ekologis yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, tindakan, dan kolaborasi dalam satu kesatuan cerita.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita anak *Moham dan Hutan yang Sedih* secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai ekoliterasi melalui lima dimensi utama, yaitu kesadaran terhadap masalah lingkungan, tanggung jawab terhadap lingkungan, tindakan pelestarian lingkungan, kolaborasi dalam menjaga lingkungan, dan keberlanjutan lingkungan. Kelima dimensi tersebut dibangun melalui pola naratif yang sistematis, dimulai dari pengenalan persoalan lingkungan, munculnya kepedulian tokoh anak, pelaksanaan tindakan nyata, keterlibatan berbagai pihak dalam penyelesaian masalah, hingga terciptanya perubahan kondisi lingkungan yang lebih baik. Pola tersebut menunjukkan bahwa cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan literasi membaca, tetapi juga sebagai media pendidikan lingkungan yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku ekologis secara kontekstual.

Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa proses pembentukan ekoliterasi dalam buku cerita berlangsung melalui Model Naratif Ekoliterasi Berbasis Tokoh Anak, yaitu kesadaran ekologis → tanggung jawab → tindakan → kolaborasi → keberlanjutan. Model ini memperluas kajian ekoliterasi dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam sastra anak tidak hanya disampaikan melalui pesan moral, tetapi dikonstruksi melalui perkembangan alur cerita dan pengalaman tokoh utama yang dekat dengan kehidupan pembaca anak. Dengan

demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian sastra anak berbasis lingkungan sekaligus memperkuat peran buku cerita sebagai media implementasi pendidikan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penulis dan pengembang buku cerita anak lebih banyak mengintegrasikan nilai-nilai ekoliterasi ke dalam karya sastra melalui penyajian konflik lingkungan yang kontekstual, tokoh anak sebagai agen perubahan, dan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan sekolah dapat memanfaatkan buku cerita bertema lingkungan sebagai salah satu sumber belajar untuk mengembangkan literasi membaca sekaligus membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui pengujian efektivitas buku cerita terhadap peningkatan *ecoliteracy* siswa pada berbagai jenjang pendidikan atau melalui analisis komparatif terhadap buku cerita anak bertema lingkungan dari daerah lain sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan literasi ekologis melalui sastra anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Capra, F. (1996). *The web of life: A new scientific understanding of living systems*. Anchor Books.
- Hendratno, H., Yermiandhoko, Y., & Yasin, F. N. (2022). Development of interactive story book for ecoliteration learning to stimulate reading interest in early grade students elementary school. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 3(1), 11–31. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i1.179>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- M., Akmad Syahrul, M., Harum, M., Rusikin., Apriliani, N., Mardiana, L., Ulfa, M., Wahyu, A. N., Laili, N. N., Suwardiyono., & Agustiniingsih, W. (2025). *Moham dan hutan yang sedih*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Noh, J., & Bae, J. (2024). Children's environmental literacy through picture books: A systematic review. *Biology Education*, 52(4), 551–567. <https://doi.org/10.15717/bioedu.2024.52.4.551>
- Orr, D. W. (1992). *Ecological literacy: Education and the transition to a postmodern world*. State University of New York Press.
- Özdemir, O. (2011). The environment and its place in children's picture story books. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 3633–3639. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.347>

- Paryanti, S., Pursitasari, I. D., & Rubini, B. (2021). Ecoliteracy of junior high school students in science lesson on environmental pollution theme. *Scientiae Educatia*, 10(1), 12–19. <https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v10i1.8073>
- Rybak, C. (2025). Towards a literature of actions: Children's literature, ecological imagination, and climate agency. *Children's Literature in Education*. <https://doi.org/10.1007/s10583-023-09549-5>
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO Publishing.
- Yonanda, D. A., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Sopandi, W. (2022). Kebutuhan bahan ajar berbasis kearifan lokal Indramayu untuk menumbuhkan ecoliteracy siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 173–185. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1927>
- Yonanda, D. A., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Sopandi, W. (2023). The effectiveness of teaching materials of local-wisdom based picture storybooks on the eco-literacy of elementary school students. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 10(1), 143–152. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v10i1.12558>